

**PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG JADI
PADA CV JUKE ABADI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DINI SUSANTI

NIM : 2011310626

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

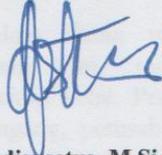
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dini Susanti
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 08 Agustus 1992
N.I.M : 2011310626
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi pada
CV JUKE ABADI

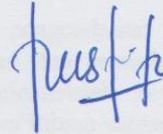
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 19 Maret 2015



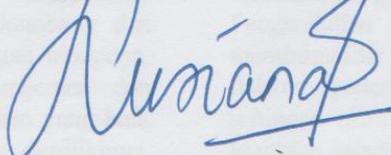
(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si.,CA.,CPA,CPMA,LIFA)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 19 Maret 2015



(Titis Puspitaningrum D.K, S.Pd.,MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 27 Maret 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG JADI PADA CV JUKE ABADI

Dini Susanti

STIE Perbanas Surabaya

Email: dinisusanti47@yahoo.co.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Internal control in a company is very important to secure the company's assets. Internal control especially for finished goods inventory needed because finished goods inventory related to the circulation of goods in the company that will generate income so as to ensure the going concern of the company . The object of this study in a food manufacturing company, it is CV Juke Abadi . This study uses five basic elements of internal control from COSO (Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission). The results showed that of the five basic elements of internal control applied to the company, only control activities elements that have performed less well. It can be seen from the system of division and separation of duties. Control environment, risk assessment, information and communication, and monitoring has been carried out by the company well. Expected for the future of the internal control system of finished goods inventory can be improved so that the company can get better in running operations

Key words : internal control, finished goods stock.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia usaha di Indonesia sekarang ini mengalami persaingan yang cukup ketat. Perusahaan baik perusahaan dagang, perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur saling bersaing untuk mendapatkan tempat di masyarakat melalui produk yang dihasilkannya. Persaingan tersebut dikarenakan teknologi yang semakin maju dan tingkat perekonomian yang semakin berkembang di kalangan masyarakat. Perusahaan agar dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka harus memiliki manajemen dan pengelolaan serta pengendalian yang baik terhadap sumber daya yang dimilikinya. Pengelolaan dan pengendalian sumber daya yang tepat, maka tujuan perusahaan akan dapat tercapai, salah satunya yaitu untuk mendapatkan laba.

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa tujuan satuan usaha akan dapat dicapai (Arens A. Alvin dkk, 2006:303). Apabila sistem pengendalian pada suatu entitas lemah, maka kesalahan, ketidakakuratan atau bahkan kecurangan yang besar akan memungkinkan untuk terjadi dibandingkan dengan entitas yang memiliki pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik akan meminimalisir terjadinya risiko kekeliruan dalam pencatatan atau perhitungan sehingga akan mengurangi kemungkinan kerugian dalam perusahaan.

Arens A. Alvin dkk, (2006:306) menjelaskan bahwa siklus persediaan dan pergudangan terdiri dari dua sistem yang terpisah tetapi mempunyai

keterkaitan yang erat, dimana yang satu melibatkan arus fisik barang dan yang lain melibatkan biaya yang terkait dan saling berhubungan. Persediaan akan berpindah melalui perusahaan, maka dari itu diperlukan suatu pengendalian intern yang memadai oleh manajemen untuk mengawasi pergerakan atas fisik maupun biaya terkait. Selain itu, pengendalian internal juga berfungsi untuk keandalan laporan keuangan, mendorong efektivitas dan efisiensi operasi serta ketaatan terhadap hukum dan peraturan (Boynton C. William dkk, 2003:373)

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang memiliki modal kerja yang nilainya besar pada laporan keuangan. Arens A. Alvin dkk, (2006:306) mengatakan bahwa persediaan merupakan salah satu item yang memiliki nilai yang besar dalam perusahaan. Nilai yang besar tersebut menyebabkan perlunya pengelolaan secara efektif dan efisien sehingga barang-barang akan terkontrol dengan baik. Persediaan yang kurang atau melebihi dari jumlah yang diperlukan atau yang diminta oleh pasar akan menimbulkan kerugian atas biaya-biaya yang telah dikeluarkannya, sehingga mengurangi peluang untuk mendapat pendapatan. Salah satu jenis persediaan adalah persediaan barang jadi. Persediaan barang jadi merupakan salah satu komponen yang penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan melalui aktivitas penjualan. Persediaan barang jadi adalah aktiva dalam keadaan yang selalu berputar dan akan mengalami perubahan secara terus-menerus. Perputaran persediaan tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yang nantinya dapat digunakan untuk pembayaran pada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kebutuhan akan tersedianya persediaan barang jadi merupakan hal yang penting, karena apabila perusahaan mengalami kekurangan pada barang jadi yang dimiliki akan menghambat kelancaran proses produksi dan pesanan pelanggan tidak dapat dipenuhi tepat

waktu. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kelebihan pada persediaan barang jadi yang dimilikinya, maka perusahaan akan menanggung biaya modal kerja yang cukup besar, apalagi untuk perusahaan dengan produk yang dihasilkan yang bersifat tidak bisa tahan lama. Untuk itu penting dilakukan pengendalian internal terhadap siklus persediaan terutama pada persediaan barang jadi.

Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan, cacat maupun pencurian, oleh karena itu diperlukan sebuah pengendalian internal untuk melindungi harta perusahaan dan informasi mengenai persediaan yang ada di dalam perusahaan. Selain itu dapat pula mengurangi kesalahan yang tidak disengaja oleh karyawan maupun penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, seperti kesalahan pada pencatatan jumlah persediaan, ketidaksesuaian antara barang yang diminta dan dikeluarkan, kelalaian dalam melakukan pencatatan terhadap permintaan barang dari konsumen, serta semua kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang lain yang menyebabkan jumlah antara fisik di gudang dengan yang ada dalam catatan mengalami perbedaan. Selain itu, dengan pengendalian internal kesalahan yang mungkin terjadi akan bisa diketahui dari awal. Tetapi adanya pengendalian internal persediaan tidak menjamin bahwa kecurangan atau penyimpangan tidak akan terjadi melainkan berusaha untuk meminimalisir kecurangan atau penyimpangan tersebut. Pengendalian internal atas persediaan dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pengendalian internal dapat dilakukan dengan melihat lingkungan pengendalian pada perusahaan, dilihat dari integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dari dewan komisaris atau komite audit,

filosofi dan gaya operasional manajemen, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggungjawab serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia. Selain dari lingkungan pengendalian, adanya penilaian risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan juga harus diperhatikan. Penilaian risiko dapat dinilai dari identifikasi risiko, analisis risiko serta pengelolaan risiko yang mungkin muncul. Aktivitas pengendalian dalam pengendalian internal pada persediaan barang jadi perusahaan, dapat dilihat dari *review* kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik dan pemisahan tugas. Informasi dan komunikasi juga diperlukan dalam hal ini informasi dan komunikasi memiliki komponen ketepatan penyajian informasi dan penelusuran transaksi yang tidak wajar. Hal yang paling penting adalah dilakukannya pengawasan atas serangkaian pengendalian internal yang telah diterapkan apakah sudah sesuai dengan tujuan atau harus dilakukan perbaikan pada kesalahan-kesalahan yang terjadi. Pemantauan dapat dilihat adanya fungsi auditor yang terkait, evaluasi secara terpisah dan pemantauan secara terus menerus.

Perusahaan yang akan diteliti oleh penulis adalah CV Juke Abadi. CV Juke Abadi adalah sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi makanan pokok berupa tahu. Bahan baku dibeli kemudian diproses sendiri hingga menjadi barang jadi. Barang jadi tersebut kemudian didistribusikan kepada pelanggan untuk mendapat keuntungan atau laba. Perusahaan tidak menutup kemungkinan apabila menerima pesanan pembelian dari perseorangan.

Terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pengendalian internal persediaan dalam perusahaan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain, sumber daya manusia yang kurang, belum terdapat pembagian tugas yang sesuai pada masing-masing departemen dan cara penyimpanan bahan baku serta barang jadi dalam

perusahaan melihat bahwa barang jadi dalam CV Juke Abadi adalah barang yang tidak bisa tahan lama dan harus segera digunakan dan terjual. Melihat permasalahan yang timbul pada perusahaan, maka diperlukan adanya suatu pengendalian internal didalamnya. Pengendalian internal yang diterapkan akan dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang muncul dan menemukan jenis pengendalian yang tepat sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengendalian internal persediaan barang jadi pada CV Juke Abadi.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI

Pengendalian Internal

Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner (2005:61) menjelaskan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, direksi, manajemen, dan personel lain dari suatu entitas. Proses tersebut bertujuan memberikan keyakinan secara memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi;
- b. Keandalan dari informasi keuangan; dan
- c. Ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang sedang berlaku.

Sedangkan menurut AICPA dalam SAS 55 menjelaskan bahwa struktur pengendalian intern suatu perusahaan meliputi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang diterapkan dengan suatu maksud yaitu untuk memberikan keyakinan secara memadai bahwa tujuan yang adadi dalam perusahaan akan dapat dicapai.

Unsur Pengendalian Internal

Unsur-unsur pengendalian internal dalam SPAP SA seksi 319 adalah:

1. Lingkungan pengendalian
Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi pengendalian internal yang

efektif karena berhubungan langsung dengan pengelolaan dan pengawasan dalam suatu entitas dengan mengatur sikap, perilaku, kesadaran berpengendalian, serta tindakan manajemen mengenai pengendalian internal. Lingkungan pengendalian tidak secara langsung mencegah, mendeteksi dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Lingkungan pengendalian merupakan fondasi dari semua unsur pengendalian internal yang lain.

2. Penilaian risiko
penaksiran risiko dalam suatu entitas yang merupakan proses identifikasi analisis manajemen terhadap risiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan yang mencakup peristiwa atau keadaan internal maupun eksternal yang terjadi dan secara negatif dapat mempengaruhi kemampuan entitas dalam mencatat, mengolah, meringkas serta melaporkan data keuangan yang konsisten dengan asersi manajemen.
3. Aktivitas pengendalian
Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan dari manajemen telah dilaksanakan dengan baik. Aktivitas pengendalian bertujuan untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam proses bisnis sehari-hari seperti penjualan, pembelian, dan pembayaran, serta untuk mengamankan aset dari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi.
4. Informasi dan komunikasi
Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan terdiri dari metode pencatatan, pengolahan, peringkasan dan pelaporan transaksi entitas. Selain itu sistem informasi juga digunakan untuk memelihara akuntabilitas aktiva, hutang dan ekuitas perusahaan. Kualitas yang dihasilkan dari informasi tersebut akan

berdampak kepada pengambilan keputusan oleh manajemen dalam mengendalikan aktivitas perusahaan serta menyiapkan laporan keuangan yang andal.

Komunikasi mencakup pemberian pemahaman atas peran dan tanggungjawab individu atas pengendalian internal suatu entitas melalui pemahaman bagaimana aktivitas setiap individu dalam sistem informasi pelaporan keuangan dan cara pelaporan penyimpangan kepada tingkat yang semestinya. Membuka saluran komunikasi dalam suatu entitas berarti membantu dalam memastikan bahwa penyimpangan yang terjadi dilaporkan dan akan ditindaklanjuti. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti panduan kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan, memorandum serta dapat dilakukan secara lisan dan tindakan manajemen

5. Pemantauan
Pemantauan menilai keefektifan kinerja pengendalian internal untuk memastikan bahwa pengendalian internal telah berjalan sebagaimana mestinya. Apabila hal itu tidak terpenuhi, maka akan dilakukan tindakan perbaikan. Kegiatan pemantauan oleh manajemen mencakup penggunaan informasi dari pihak luar, seperti keluhan dari pelanggan, komentar dari lembaga pengatur (lembaga keuangan dan regulator) untuk mendapatkan petunjuk atas masalah yang perlu dilakukan perbaikan. Informasi yang didapat dari sistem informasi entitas itu sendiri belum tentu akurat. Manajemen yang cenderung menilai bahwa informasi tersebut tidak akurat, maka terdapat risiko bahwa manajemen membuat kesimpulan yang salah sehingga berdampak pula pada kesalahan keputusan yang dibuat.

Fungsi Pengendalian Internal

Menurut Romney (2006:230) pengendalian internal memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Pengendalian untuk Pencegahan (*Preventive Control*)

Pengendalian internal berfungsi untuk mencegah suatu masalah sebelum masalah tersebut muncul. Pengendalian ini dapat dilakukan, misalnya dengan mempekerjakan personil akuntansi yang memiliki kualitas yang tinggi, adanya pemisahan tugas pada masing-masing pegawai dan adanya pengendalian akses fisik atas asset, fasilitas serta informasi yang memadai.

b. Pengendalian untuk Pemeriksaan (*Detective Control*)

Pengendalian internal berfungsi untuk mengungkap masalah saat masalah tersebut sudah muncul. Pengendalian ini dapat dilakukan, misalnya dengan memeriksa salinan atas perhitungan serta menyiapkan rekonsiliasi bank dan neraca saldo setiap bulan. Pengendalian ini dilakukan pada saat masalah tersebut telah muncul.

c. Pengendalian Korektif (*Corrective Control*)

Pengendalian internal juga berfungsi untuk memecahkan masalah saat masalah tersebut telah muncul. Pengendalian ini dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab masalah tersebut muncul sehingga akan diketahui perbaikan yang seperti apa yang sesuai dengan masalah yang muncul serta mengubah sistem agar masalah yang timbul dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Bambang Hartadi (1992:2) alasan pentingnya sistem pengendalian intern untuk sebuah satuan usaha adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk mengendalikan operasi agar berjalan secara efektif yang disebabkan oleh ukuran

perusahaan yang kompleks dan meluas.

2. Dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi melalui pengawasan dan penelaahan terhadap pengendalian internal.

Mulyadi (2001:164) menyatakan bahwa tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Keamanan Harta Kekayaan Milik Perusahaan

Pengendalian internal dapat menjaga keamanan harta kekayaan dari kerugian yang disebabkan oleh kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam aktivitas operasi organisasi.

2. Memeriksa Ketepatan, Kebenaran dan Keandalan Data-Data Akuntansi

Pemeriksaan terhadap ketepatan, kebenaran dan keandalan data-data akuntansi akan mencerminkan keadaan organisasi yang sebenarnya dimana informasi tersebut nantinya memengaruhi keputusan yang akan diambil.

3. Mendorong Efisiensi Operasi

Efisiensi dari aktivitas operasi organisasi harus diperhatikan dan apabila terdapat kegiatan organisasi yang kurang efisien, maka akan dicari penyebabnya untuk dilakukan perbaikan selanjutnya.

4. Mendorong Kebijakan-Kebijakan Manajemen yang Telah Ditetapkan Agar Bisa Ditaati

Setiap melakukan suatu kegiatan harus berpegang pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen. Pengendalian internal yang baik akan dapat mendorong ketaatan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh manajemen.

Keterbatasan Pengendalian Internal

Menurut Boynton C. William dkk, (2003:376) menyatakan bahwa keterbatasan yang melekat (*inherent limitations*) pada pengendalian internal adalah sebagai berikut:

a. Kesalahan dalam Pertimbangan (*Poor Judgment*)

Manajemen dan personal lainnya dapat melakukan pertimbangan yang buruk saat proses pembuatan keputusan bisnis. Pertimbangan yang buruk tersebut dapat juga terjadi saat melaksanakan tugas yang sifatnya rutin. Hal itu disebabkan oleh kurangnya informasi, keterbatasan waktu atau prosedur lainnya.

b. Gangguan (*Breakdown*)

Gangguan dalam melakukan pengendalian internal terjadi ketika personal salah dalam memahami instruksi atau membuat kekeliruan akibat kecerobohan, kebingungan atau kelelahan. Selain itu, perubahan sementara atau permanen di dalam personal atau dalam sistem atau prosedur juga dapat memberikan kontribusi untuk terjadinya gangguan, sehingga dapat memengaruhi pengendalian internal perusahaan.

c. Kolusi (*Collusion*)

Merupakan tindakan kerja sama yang dilakukan oleh individu yang satu dengan individu yang lain, konsumen atau pemasok yang melakukan pengendalian yang penting secara bersama-sama sehingga dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan yang tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal. Kolusi ini dapat menyebabkan lemahnya pengendalian internal di dalam perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena tindakan kolusi ini memungkinkan terjadinya penyimpangan atau perekayasa kuantitas atau bahkan harga dari persediaan yang dibeli maupun dijual kepada pelanggan sehingga akan merugikan perusahaan.

d. Pengabaian oleh Manajemen (*Management Override*)

Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur tertulis untuk kepentingan pribadi atau tujuan tidak benar lainnya, seperti praktik

pengabaian oleh manajemen terhadap pembuatan penyajian yang salah secara sengaja kepada auditor. Contoh lain yaitu penerbitan sebuah dokumen palsu untuk mendukung pencatatan transaksi dalam penjualan fiktif.

e. Biaya lawan Manfaat (*Cost versus Benefit*)

Biaya dalam pengendalian internal suatu perusahaan sebaiknya tidak melebihi manfaat yang diharapkan nantinya. Dalam mengevaluasi hubungan antara biaya dan manfaat, menjadi hal yang tidak memungkinkan bagi manajemen untuk membuat estimasi kuantitatif maupun kualitatif untuk mendapatkan pengukuran yang tepat dari biaya dan manfaat tersebut. Biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan harus sesuai dengan manfaat yang akan diperoleh nanti.

Persediaan

Freddy Rangkuti (2007:1) mendefinisikan persediaan adalah aktiva termasuk didalamnya terdapat barang-barang milik perusahaan yang nantinya akan dijual dalam periode tertentu, atau yang masih dalam proses produksi, maupun persediaan bahan baku yang menunggu untuk digunakan di dalam proses produksi perusahaan.

Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan menurut Zulian Yamit (1993:3) diantaranya:

1. Persediaan alat-alat kantor, yaitu persediaan untuk mendukung fungsi organisasi tetapi bukan bagian dari produk akhir.
2. Persediaan bahan baku, yaitu item yang dibeli dari *supplier* untuk selanjutnya digunakan sebagai input dalam proses produksi. Persediaan bahan baku ini sangat menunjang hasil proses produksi.
3. Persediaan barang dalam proses, yaitu bagian dari produk akhir tetapi masih dalam tahap pengerjaan lagi karena masih menunggu komponen-

komponen pelengkap yang lain untuk diproses yang akhirnya menjadi barang jadi.

4. Persediaan barang jadi, yaitu persediaan dari produk akhir yang siap untuk dijual maupun yang akan disimpan.

Siklus Persediaan dan Pergudangan

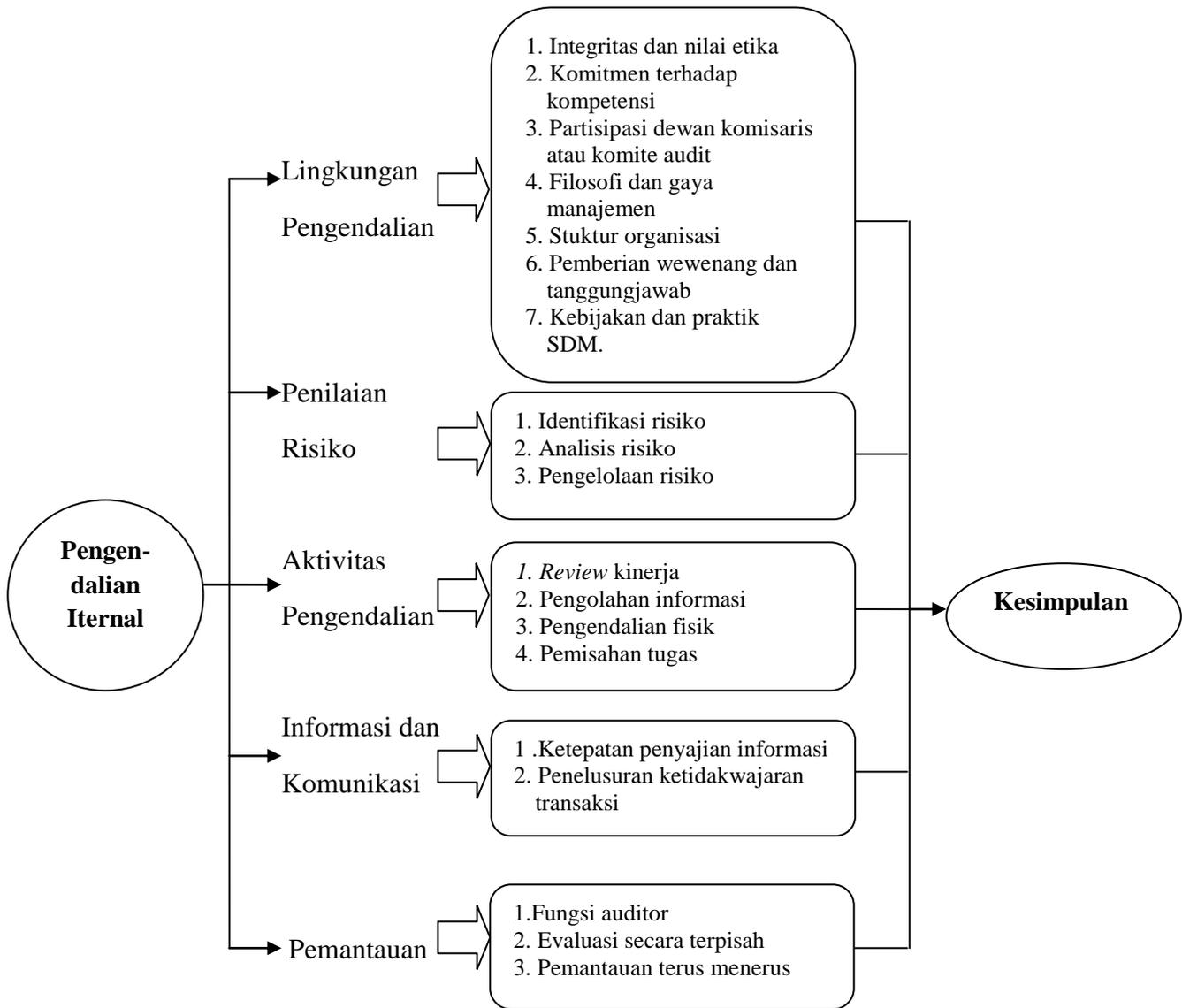
Menurut Arens A. Alvin dkk, (2006:307) siklus persediaan dan pergudangan terdiri dari dua sistem yang terpisah tetapi mempunyai keterkaitan yang erat, dimana yang satu melibatkan arus fisik barang dan yang lain melibatkan biaya yang terkait. Soegiono (2012) menjelaskan bahwa fungsi yang membentuk siklus persediaan dan pergudangan adalah sebagai berikut:

- a. Proses Pembelian
Proses pembelian merupakan proses pertama dari siklus persediaan dan pergudangan terlepas apakah pembelian persediaan itu berhubungan dengan bahan baku untuk pabrikan atau barang jadi untuk pengecer. Permintaan pembelian diawali oleh bagian gudang yang menerima pesanan dari pelanggan yang digunakan untuk pemesanan barang di bagian pembelian. Sebelumnya, harus dilakukan oleh orang yang berwenang untuk melihat apakah jumlah persediaan yang ada telah memenuhi permintaan pelanggan.
- b. Menerima Persediaan
Persediaan yang diterima harus dilihat terlebih dahulu kualitas dan kuantitasnya. Bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang sebagai dokumentasi sebelum dilakukan pembayaran kepada pemasok. Setelah dilakukan inspeksi atau pengecekan, selanjutnya bahan baku dikirim ke bagian gudang serta dokumen penerimaan diberikan kepada

bagian pembelian, gudang, dan hutang usaha.

- c. Menyimpan Persediaan
Persediaan tersebut disimpan dalam gudang sampai diterimanya surat pesanan penjualan. Persediaan akan dikeluarkan atas penunjukan permintaan persediaan atau pesanan pekerjaan yang layak untuk disetujui dimana telah menghasilkan kuantitas dan jenis persediaan yang diperlukan. Dokumen perpetual bertujuan sebagai alat untuk memperbaharui berkas induk persediaan perpetual setelah persediaan tersebut dikirimkan.
- d. Mengirim Persediaan
Saat pengiriman persediaan, harus didukung oleh dokumen pengiriman yang diotorisasi secara memadai oleh orang yang berwenang.
- e. Berkas Induk Persediaan Perpetual
Berkas induk persediaan perpetual hanya memasukkan informasi terkait unit persediaan yang dibeli, dijual atau disimpan serta mengenai biaya per unit dari persediaan. Berkas induk persediaan perpetual akan diperbaharui secara otomatis pada saat perolehan persediaan diproses sedangkan untuk informasi mengenai biaya per unit biasanya terdapat pada sistem yang terkomputerisasi dengan baik. Perusahaan atau organisasi dengan ukuran yang lebih kompleks biasanya memiliki sistem informasi yang terintegrasi dengan baik antara bagian satu dengan lainnya, sehingga dapat saling memeriksa.

SPAP seksi 319 menjelaskan bahwa terdapat lima komponen di dalam pengendalian internal yang harus diperhatikan, yaitu ukuran entitas, karakteristik kepemilikan dan organisasi entitas, sifat bisnis entitas, keberagaman dan kompleksitas operasi entitas, dan penerapan persyaratan hukum dan peraturan



Sumber: diolah

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu analisis deskriptif dimana penelitian yang dilakukan langsung ke objek penelitiannya dengan data yang didapat bukan berbentuk angka melainkan data-data serta informasi-informasi yang mendukung pengendalian internal pada persediaan. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini menurut sumbernya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang didapat secara langsung pada subyek penelitian yang bersangkutan. Metode dalam mendapatkan data primer tersebut adalah dengan melakukan wawancara secara langsung yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh perusahaan serta bagaimana mekanisme pengendalian internal yang diterapkan pada subyek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak perusahaan yang telah tersedia

atau telah dibuat. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data tersebut meliputi :

- a. Sejarah Perusahaan
- b. Struktur Organisasi
- c. Pembagian tugas masing-masing fungsi pada perusahaan
- d. Dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan siklus persediaan

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Survey Pendahuluan

Metode ini dilakukan dengan cara mendatangi perusahaan yang merupakan objek penelitian untuk mengetahui gambaran umum dan kejadian-kejadian yang berlangsung pada perusahaan.

2. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan sistem pengendalian internal persediaan. Teknik-teknik yang digunakan dalam survey lapangan adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung mengenai prosedur di dalam persediaan yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengendalian internal perusahaan terhadap persediaan barang jadi.

- b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memeriksa atau melihat dokumen-dokumen yang

berhubungan dengan siklus persediaan.

Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan suatu sarana untuk melakukan penelusuran data yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi. Unit analisis berkaitan dengan bagaimana penerapan sistem pengendalian internal persediaan barang jadi pada perusahaan. Unit analisis pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dilihat dari lingkungan pengendaliannya, maka yang perlu dicermati disini adalah integritas (kejujuran dari tindakan seseorang) dan nilai (perilaku) etika (prinsip-prinsip moral), komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dari dewan komisaris atau komite audit, filosofi dan gaya operasi manajemen (aktivitas-aktivitas terkait dengan persediaan barang jadi), struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggungjawab serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia di dalam perusahaan.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dilihat dari penilaian risiko pada perusahaan, maka yang perlu dicermati adalah mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko dan mengelola risiko untuk meminimalisir dan melakukan pengendalian serta pemecahan masalah yang tepat oleh manajemen dalam mengatasi risiko-risiko tersebut.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dilihat dari aktivitas pengendalian yang dilakukan

perusahaan, maka yang perlu dicermati adalah *review* kinerja, pengolahan informasi dalam entitas, pengendalian fisik maupun catatan serta pemisahan tugas dan fungsi dalam perusahaan.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dilihat dari informasi dan komunikasi yang terjalin dalam perusahaan tersebut, maka yang perlu dicermati adalah ketepatan penyajian informasi dan penelusuran ketidakwajaran transaksi.

5. Pemantauan

Pemantauan digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dilihat dari pemantauan uang dilakukan perusahaan, maka yang perlu dicermati adalah adanya fungsi dari auditor, melakukan evaluasi secara terpisah serta pemantauan secara terus menerus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan CV Juke Abadi merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi makanan pokok sehari-hari berupa tahu. Perusahaan ini milik perorangan sehingga tanggungjawab operasional sepenuhnya pada Direktur sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Evaluasi pengendalian internal persediaan barang jadi akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian di dalam pengendalian internal dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal pada suatu perusahaan terhadap barang jadi dilihat dari sikap dan kesadaran setiap karyawan yang bekerja akan tanggungjawab dan wewenang masing-masing.

Berikut adalah pembahasan mengenai lingkungan pengendalian pada CV Juke Abadi berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan berdasarkan subkomponennya:

1. Integritas dan nilai-nilai etika

Integritas dan nilai-nilai etika merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam melakukan wewenang dan tanggungjawab sesuai dengan peraturan perusahaan dimana kesadaran individu sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan manajer dan kepala gudang terdapat hal-hal berhubungan dengan integritas dan nilai-nilai etika, yaitu:

a. Prinsip kekeluargaan yang diterapkan.

Perusahaan sangat menerapkan sistem kekeluargaan dalam perusahaan dibuktikan dengan tidak adanya ruang sekat antara pemilik dengan manajer serta jarak antara ruang kerja pemilik dan manajer dengan bawahan yang memproduksi tahu jaraknya berdekatan. Kantor pemilik ada di depan gudang bahan baku sedangkan gudang bahan baku ada di depan ruang proses produksi. Sistem kekeluargaan yang bertujuan meminimalisir adanya kesenjangan berdasarkan posisi dan jabatan merupakan cara yang lebih fleksibel dalam melibatkan karyawan pada kebijakan perusahaan sehingga mereka tidak merasa takut apabila terdapat hal-hal yang menjadi permasalahan

b. Perusahaan menerapkan sikap kejujuran dalam mengelola persediaan barang jadi

Perusahaan menerapkan sikap kejujuran dalam pengelolaan persediaan barang jadi dibuktikan dari hasil wawancara dengan manajer dan salah satu karyawan yang telah mengatakan bahwa kejujuran sangat diterapkan dan

selalu disosialisasikan oleh manajemen. Integritas disini sangat baik dibuktikan pula dari hasil wawancara dengan kepala gudang dan salah satu karyawan bahwa selama ini belum ada peristiwa atau kejadian seperti pencurian atas barang jadi baik dari karyawan maupun pihak luar. Peraturan telah dibuat secara tegas bahwa apabila terdapat karyawan yang melakukan pencurian atas barang jadi maka karyawan tersebut akan langsung dikeluarkan atau dipecat oleh perusahaan.

2. Komitmen terhadap kompetensi
Komitmen terhadap kompetensi dalam SPAP seksi 319 merupakan kesesuaian tanggungjawab yang dibebankan dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap karyawan. Dari hasil wawancara dan observasi dengan manajer dan kepala gudang terdapat hal-hal berhubungan dengan komitmen terhadap kompetensi, yaitu:
 - a. Perusahaan menempatkan karyawan pada bagian persediaan barang jadi tidak berdasarkan tingkat kompetensi atau pendidikan yang dimiliki. Perusahaan menempatkan karyawan pada bagian barang jadi berdasarkan tingkat kecepatan dan ketelitian yang dimiliki karyawan dalam memotong hingga menempatkan barang jadi pada tempat seperti toples besar yang telah disediakan. Sebagian besar karyawan pada bagian barang jadi adalah karyawan wanita dan tingkat ketelitian serta kehati-hatian disini sangat penting karena apabila karyawan di bagian barang jadi tidak teliti dan hati-hati maka akan menyebabkan barang jadi menjadi hancur, cacat fisik atau hal lain yang dapat menyebabkan permintaan pelanggan yang tidak

sesuai dengan barang jadi yang diinginkan.

3. Partisipasi Dewan Komisaris atau Komite Audit.

CV Juke Abadi tidak memiliki Dewan Komisaris yang dapat dilihat pada struktur organisasi. Pemilik perusahaan sekaligus menjadi Direktur perusahaan dan berkuasa penuh atas pengelolaan perusahaan. CV Juke Abadi belum memiliki Komite Audit dikarenakan Direktur merasa bahwa perusahaan ini adalah milik keluarga dan ruang lingkup serta ukuran perusahaan yang masih kecil sehingga pengawasan dapat dilakukan sendiri oleh Direktur beserta manajemen yang dimilikinya. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Direktur memberikan kepercayaan tanggungjawab langsung kepada manajer sehingga manajer merupakan wakil dari Direktur apabila terdapat masalah dalam perusahaan yang nantinya akan dikomunikasikan dengan Direktur.

Kondisi seperti itu merupakan hal yang wajar dan dapat dibenarkan karena melihat perusahaan memiliki ruang lingkup ukuran perusahaan yang kecil sehingga Komite Audit tidak begitu diwajibkan dalam struktur organisasinya. Selain itu, antara manfaat dan biaya yang dikeluarkan apabila menggunakan Komite Audit adalah tidak sebanding selama Direktur beserta jajarannya dapat bekerja sama untuk mengelola perusahaan dengan baik.

4. Filosofi dan gaya operasional manajemen

Filosofi dan gaya operasional manajemen merupakan hal-hal atau sikap-sikap apa saja yang seharusnya dikerjakan dan yang seharusnya tidak dikerjakan dalam

mencapai tujuan organisasi agar sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menerapkan sistem desentralisasi, yaitu pendelegasian wewenang kepada bawahan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelimpahan wewenang perusahaan dengan mendelegasikan wewenang tersebut pada karyawan khususnya karyawan wanita untuk mengelola barang jadi yang dihasilkan dengan baik sehingga nantinya barang jadi tersebut tidak akan mudah membusuk dan bisa tahan lama hingga dipasarkan di pasaran dengan cara mengganti air pada toples besar tempat barang jadi setiap harinya. Evaluasi terhadap filosofi yang dimiliki oleh manajemen hanya pada bagaimana pengimplementasian falsafah yang dimiliki tersebut agar menjaga kepuasan konsumen, kestabilan mutu dan harga produk tetapi tidak mengabaikan kesatuan antara manajemen dengan sumber daya manusia yang dimiliki.

5. Struktur organisasi

Struktur organisasi perusahaan tidak bersifat kompleks dan terspesialisasi. Hal tersebut dapat dibenarkan karena ukuran perusahaan dan sifat aktivitas yang masih kecil sehingga belum memerlukan struktur organisasi yang lebih kompleks. Evaluasi pada struktur organisasi adalah adanya pengawasan dari Direktur pada pembagian kerja khususnya pada bagian persediaan barang jadi mengenai siapa yang memiliki wewenang untuk mengawasi kegiatan yang ada di dalam barang jadi tersebut karena aktivitas disini dilakukan oleh bagian kepala

gudang bersama-sama dengan manajer.

6. Pemberian wewenang dan tanggungjawab

Hal positif berkaitan dengan pemberian wewenang dan tanggungjawab adalah pelimpahan wewenang kepada karyawan pada persediaan barang jadi dilakukan secara langsung oleh kepala gudang perusahaan. Karyawan bagian persediaan barang jadi secara penuh bertanggungjawab kepada tanggungjawab yang diberikan oleh perusahaan kepada dirinya. Hal itu terbukti dari sikap karyawan barang jadi yang teliti dan hati-hati dalam bekerja sehingga jarang terjadi barang jadi yang cacat atau rusak dan bahkan jumlah yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan permintaan konsumen. Barang jadi yang mengalami kerusakan jarang terjadi karena kesalahan pada karyawan barang jadi.

Kelemahan yang ditemukan adalah tidak adanya *job description* secara tertulis dan hanya secara lisan saja kepada karyawan di bagian persediaan barang jadi sehingga memberikan peluang bagi karyawan di bagian tersebut terkadang tidak memahami apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya.

7. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka terdapat beberapa hal-hal yang terdapat pada kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu:

a. Proses rekrutmen karyawan pada bagian barang jadi tidak memerlukan kualifikasi yang tinggi. Kualifikasi yang diperlukan untuk kemudian ditempatkan di bagian barang jadi adalah

karyawan wanita yang memiliki ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi.

b. Belum ada pelatihan maupun pengembangan pada karyawan baru maupun karyawan yang sudah bekerja lama di bagian barang jadi secara formal. Pelatihan untuk karyawan baru langsung dipraktikkan di gudang barang jadi sehingga kepala gudang dan manajer bisa mengamati dan menilai bagaimana kinerja karyawan tersebut.

c. Pemberian *reward* berupa bonus kepada seluruh karyawan termasuk karyawan di bagian barang jadi selama tiga bulan sekali dengan jumlah nominal yang sama antara karyawan di barang jadi yang satu dengan yang lain. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk lebih memotivasi karyawan dalam bekerja dan menumbuhkan sikap yang lebih loyalitas lagi kepada perusahaan karena menurut perusahaan adalah sulit bagi mereka mencari karyawan yang bekerja di pabrik tahu yang memiliki sikap loyal yang tinggi.

Beberapa kelemahan-kelemahan pada perusahaan terkait dengan kebijakan dan praktik sumber daya manusia, yaitu:

a. Belum adanya pelatihan bagi karyawan baru di bagian persediaan barang jadi. Karyawan baru tersebut langsung mempraktikkan di lapangan bagaimana tugas dan tanggungjawab pada pekerjaannya. Hal itu dapat dibenarkan karena tidak sesuai dengan ukuran dan kompleksitas perusahaan sehingga dapat menimbulkan pengeluaran biaya yang lebih tinggi dibanding dengan manfaat yang diperoleh. Evaluasi pada kebijakan ini bahwa apabila perusahaan tidak

melakukan pelatihan pada karyawan baru, hendaknya melakukan pengawasan pada karyawan tersebut tentang bagaimana perkembangan karyawan itu dalam bekerja dari waktu ke waktu.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko di dalam pengendalian internal dimaksudkan untuk mengetahui risiko-risiko apa saja yang berpeluang untuk muncul pada perusahaan serta bagaimana pengendalian pada tiap-tiap risiko tersebut. Berikut adalah pembahasan risiko yang mungkin timbul beserta faktor penyebabnya dan temuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan:

a. Kerentanan barang jadi terhadap cacat fisik maupun kesalahan jumlah yang diminta berdasarkan permintaan pelanggan.

Risiko yang muncul terkait barang jadi, yaitu adanya barang jadi yang cacat atau rusak dan tidak sesuai dengan pesanan pelanggan. Hal tersebut tentunya dapat merugikan perusahaan. Tetapi, perusahaan tidak langsung membuang atau tidak memanfaatkan barang cacat tersebut melainkan dilakukan pengepresan untuk dijadikan tahu *pong* sehingga tidak ada barang jadi yang tidak dapat dimanfaatkan secara efektif. Selain itu, perusahaan belum memiliki surat perintah pengeluaran barang yang telah diotorisasi oleh bagian terkait seperti manajer sehingga memberikan peluang untuk terjadinya kecurangan berupa pencurian barang jadi.

b. Karyawan baru

Karyawan baru yang direkrut oleh perusahaan untuk ditempatkan di bagian barang jadi adalah karyawan yang memiliki pendidikan terakhir mulai dari SD hingga SMA. Ketahanan fisik, ketepatan, ketelitian dan kehati-hatian adalah kriteria yang lebih diutamakan daripada tingkat

pendidikan. Karyawan baru yang direkrut langsung ditempatkan pada bagian produksi dan mereka akan langsung terjun ke lapangan untuk langsung praktik kerja tanpa melalui *training* atau pelatihan terlebih dahulu. Evaluasi yang dapat diberikan adalah dengan tidak memberikan pelatihan atau *training* kepada karyawan baru adalah hal yang dapat dibenarkan dan merupakan hal yang wajar karena biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai program pelatihan karyawan pabrik tahu tidak akan sebanding dengan manfaat yang akan diperolehnya. Akan tetapi, apabila perusahaan tidak melakukan pelatihan terlebih dahulu kepada karyawan baru pada bagian barang jadi, maka hendaknya perusahaan memantau kerja karyawan baru tersebut dari waktu ke waktu untuk mengetahui bagaimana perkembangan karyawan tersebut, bagaimana pengaruhnya kepada proses produksi, hasil produksi bahkan terhadap karyawan lainnya sehingga apabila terdapat hal-hal yang kurang tepat maka akan bisa segera diperbaiki.

c. Adanya pencurian barang jadi oleh karyawan

Persediaan barang jadi, yaitu tahu tidak ditempatkan pada gudang karena waktu pengendapan barang jadi tidak lama, yaitu sekitar 1-2 hari sehingga penempatannya juga diletakkan pada tempat produksi di tempat paling tepi sendiri. Risiko yang mungkin timbul adalah adanya pencurian terhadap barang jadi perusahaan yang mungkin dilakukan oleh karyawan. Evaluasi yang dapat diberikan adalah dengan memasang kamera CCTV pada tempat penyimpanan barang jadi sehingga dapat memantau aktivitas yang terjadi didalamnya. Selain itu juga dapat memantau gerak-gerik yang mencurigakan dari karyawan atau dari pihak luar yang memasuki perusahaan. Penjagaan dan pengawasan di sekitar

area gudang juga harus diperketat kembali. Akses fisik juga harus dibatasi untuk dapat masuk pada gudang perusahaan. Hanya orang-orang yang memiliki wewenang pada bahan baku yang hanya boleh masuk di gudang.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian di dalam pengendalian internal dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menilai bagaimana aktivitas pengendalian pada perusahaan untuk meminimalkan atau menghilangkan risiko yang mungkin muncul. Berikut adalah pembahasan aktivitas pengendalian terkait dengan pengendalian internal persediaan barang jadi perusahaan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan temuan-temuannya:

1. Pengolahan informasi

Pengolahan informasi perusahaan dalam mengelola persediaan barang jadi belum terkomputerisasi. Dokumen-dokumen seperti dokumen pesanan pengiriman dan dokumen pengeluaran barang jadi belum ada di dalam perusahaan. Kuitansi dibuat secara sederhana dan manual sehingga belum menggunakan komputer untuk proses pencatatannya. Evaluasi terhadap kondisi ini adalah seharusnya perusahaan mengelola catatan terkait dengan persediaan barang jadi secara terkomputerisasi untuk menghindari, mencegah dan meminimalisir risiko salah pencatatan oleh karyawan apabila dilakukan secara manual.

2. Pengendalian fisik

Pengendalian fisik pada persediaan barang jadi perusahaan CV Juke Abadi yang menghasilkan barang jadi berupa tahu, meliputi perhitungan kuantitas barang jadi sendiri apakah jumlah yang telah dibuat telah sesuai dengan dengan permintaan pelanggan. Selain perhitungan kuantitas, pengawasan terhadap kualitas persediaan barang jadi juga dilakukan. Aktivitas tersebut

dilakukan oleh kepala gudang bersama-sama dengan manajer perusahaan. Tujuannya yaitu untuk menilai kualitas dari barang jadi apakah mengalami cacat pada fisiknya atau tidak. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan kepada kepala gudang dan manajer. Selain itu juga dari pengamatan langsung di tempat persediaan barang jadi tersebut diproses.

3. Pemisahan tugas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka diperoleh temuan terkait dengan kebijakan pemisahan tugas secara memadai. Pemisahan tugas dalam perusahaan belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan merangkapnya tugas kepala gudang dan manajer. Terdapat ketidakjelasan tugas dan fungsi disini antara manajer dan kepala gudang dalam mengawasi persediaan barang jadi baik kuantitas maupun kualitasnya.

Evaluasi terhadap kondisi yang seperti itu adalah tentang *job description* secara tertulis karena selama ini perusahaan hanya mengkomunikasikan tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian secara lisan saja sehingga kurang menggambarkan pembagian masing-masing tugas dan aktivitas termasuk untuk kepala gudang dan manajer. Perusahaan CV Juke Abadi ini adalah perusahaan dengan ruang lingkup kecil, maka adanya tugas dan kewajiban yang merangkap dianggap sebagai hal yang wajar selama orang yang diberikan tugas dan tanggungjawab dalam mengelola perusahaan terutama untuk persediaan barang jadi perusahaan adalah orang-orang yang terpercaya dan kepercayaan dari Direktur mengingat perusahaan ini adalah perusahaan keluarga. Selain itu juga harus ada pengawasan dari Direktur terhadap tugas yang diberikannya kepada orang kepercayaan tersebut dan bukan

tidak mungkin penyimpangan mungkin saja dilakukan dan terjadi.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi di dalam pengendalian internal dimaksudkan untuk menilai bagaimana informasi dan komunikasi yang telah dilakukan oleh manajemen dapat mencapai tujuan perusahaan. Berikut adalah pembahasan informasi dan komunikasi terkait dengan pengendalian internal persediaan barang jadi perusahaan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan temuan-temuannya:

1. Ketepatan penyajian informasi

Sistem informasi yang digunakan untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan transaksi entitas masih menggunakan sistem yang sederhana, yaitu Ms. Excel. Penyajian sebuah informasi yang diperlukan oleh manajemen dilakukan apabila diperlukan saja dan tidak secara berkala. Evaluasi terhadap penyajian informasi perusahaan adalah sebuah kewajaran apabila penyajiannya tidak dilakukan secara berkala dan berbeda dengan entitas besar. Sistem informasinya juga kurang formal dibandingkan dengan entitas besar sehingga memang kurang diperlukan untuk catatan akuntansi yang canggih maupun prosedur akuntansi dan cukup dibutuhkan keikutsertaan manajemen dalam mengawasi secara langsung.

Komunikasi antara atasan maupun bawahan maupun antar karyawan di bagian persediaan barang jadi pada entitas ini juga kurang formal tetapi lebih mudah dilakukan dibanding entitas yang lebih besar sehingga manajemen dapat melakukan pengawasan langsung dan hampir bisa dilakukan setiap saat. Manajemen sudah melakukan pendekatan kepada karyawan yang sangat baik untuk mengkomunikasikan kepada mereka tentang apa yang seharusnya dilakukan

dalam mencapai tujuan perusahaan dan komunikasi pada CV Juke Abadi ini sangat diutamakan untuk mengetahui apa yang menjadi kendala, permasalahan dan keluhan karyawan terkait dengan barang jadi yang dihasilkan

5. Pengawasan

Pengawasan di dalam pengendalian internal dimaksudkan untuk menilai serangkaian pengendalian internal yang telah diterapkan perusahaan. Berikut adalah pembahasan mengenai pengawasan terkait dengan pengendalian internal persediaan barang jadi perusahaan berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan temuan-temuannya:

1. Fungsi auditor

Perusahaan belum memiliki auditor baik auditor dari dalam maupun dari luar (eksternal). Tetapi terkadang staf bahan baku impor ditugaskan untuk melakukan pekerjaan audit pada perusahaan dikarenakan staf bahan baku impor tersebut memiliki kemampuan dan kompetensi dalam mengaudit. Pengawasan dilakukan oleh Direktur sekaligus sebagai pemilik perusahaan bekerja sama dengan manajemen.

Evaluasi terhadap kondisi ini yaitu apabila belum memiliki auditor maka permasalahan dan isu-isu yang terjadi dan praktik-praktik yang dilakukan terkait barang jadi perusahaan akan dikomunikasikan dan dikonsultasikan dengan pemilik perusahaan dan bukan dengan auditor. Hal itu dapat mengakibatkan belum adanya pengawasan dari pihak independen mengenai praktik-praktik yang dilakukan perusahaan pada barang jadi karena barang jadi yang dihasilkan merupakan barang yang tidak tahan lama dan harus segera habis dalam waktu dekat sehingga diperlukan adanya pengawas dan penilai mengenai praktik-praktik dalam

pengelolaan barang jadi agar awet dan tidak mengalami kerusakan. Tetapi secara keseluruhan praktik yang dilakukan perusahaan dinilai sudah berjalan secara efektif dalam menghasilkan laba melalui aktivitas produksinya yang sudah cukup tepat. Hal tersebut diperoleh dari keterangan manajer saat dilakukan wawancara. Tetapi karena ukuran perusahaan yang kecil, maka belum adanya fungsi auditor independen merupakan hal yang wajar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh. Oleh sebab itu, pengawasan masih bisa dilakukan oleh manajemen beserta Direktur.

2. Pemantauan secara terus menerus

Pemantauan pada persediaan barang jadi telah dilakukan secara terus menerus. Pemantauan terhadap persediaan dilakukan setiap hari oleh manajemen perusahaan termasuk Direktur. Hal positif ini harus terus ditingkatkan dan selalu dijaga karena permintaan pasar terhadap tahu bukan bulanan atau mingguan tetapi setiap hari dan apabila tidak dilakukan pengawasan dan pemantauan setiap hari maka akan dapat berakibat terjadinya kesalahan-kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pemantauan pada perusahaan lebih bersifat non formal sehingga lebih memudahkan manajemen dalam ikut serta dalam kegiatan operasi perusahaan dan dapat mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara dengan manajer dan dari hasil pengamatan langsung di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz S.R. dan Abdul (2006). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus dalam buku Analisis: Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- ArensA. Alvin, Elder J. Randal, and Basley S. Mark. (2006). *Auditing and Assurance Service*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Boyton, Jhonson, and Kell. (2004). *Modern Aditing*. America: John Wiley & Son, Inc.
- Burhan Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Donald E. Kieso, J. Weygandt, Terry D. Warfield. (2006). *Intermediate Acoounting*. New Jersey : John Wiley and Sons.
- Bambang Hartadi. (1992). *Sistem Pengendalian Intern dalam Hubungannya Dengan Manajemen dan Audit*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Lawrence B. Sawyer, m. A. (2005). *Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (1995). *Auditing Modern.Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sujadi Prawirosentono. (1997). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Freddy Rangkuti. (2007). *Manajemen Persediaan : Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hastoni, Sapto Damandari dan Sanovi Rachmawati. 2006. "Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Jadi dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Operasi pada PT Computec International". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. Vol 6 No 2. Pp 81-87.
- Noval Sumual dan Lintje Kalangi. 2014. "Evaluasi Pengendalian Intern untuk Siklus Persediaan Barang Dagangan pada SPBU Kolongan". *Jurnal EMBA*. Vol 2 No 3. Pp 022-029.
- Richardus, Eko Indrajit Richardus dan Djoko Pranoto. (2007). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: Grasindo.
- Romney B. Marshall. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soegiono. 2012. "Peranan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan dalam Menunjang Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan (Sudi Praktik pada Koperasi Karyawan Sampoerna)". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1. No 3. Pp 89-94.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theodorus M. Tuanakotta. (2013). *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widya Tamodia. 2013. "Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern untuk Persediaan Barang Dagangan pada PT Laris Manis Utama Cabang Manado". *Jurnal EMBA*. Vol 1 No 3. Pp 20-29.
- Yin K. Robert. (2009). Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir: *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zulian Yamit. (1999). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama.